

# **BAB 1. PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang**

Peternakan ayam masih merupakan sektor peternakan yang paling efisien dan paling cepat dalam menyediakan zat-zat makanan yang bergizi tinggi dari sumber protein hewani. Permintaan daging ayam dan telur yang cenderung meningkat mencerminkan selera masyarakat yang baik terhadap produk-produk hewani tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: daging ayam lebih murah, mengandung sedikit lemak dan kaya protein, memiliki rasa yang dapat diterima oleh semua golongan masyarakat, mudah disimpan dan diolah, dan dinyatakan halal oleh semua agama.

Broiler merupakan ternak penghasil daging yang sangat potensial dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam karena pertumbuhannya relatif lebih cepat bila dibandingkan dengan ternak lainnya. Hal inilah yang mendorong sehingga banyak peternak yang menekuni usaha ayam broiler. Berdasarkan data dari Statistik dan kesehatan hewan 2015, produksi daging broiler di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah produksi broiler di Indonesia secara berurutan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 adalah 1.337.900 ton, 1.400.500 ton 1.497.900 ton 1.544.400 ton, dan 1.627.100 ton (Dirjen Peternakan, 2015).

Berkembangnya usaha ternak broiler perlu ditunjang dengan penyediaan ransum yang cukup secara kualitas maupun kuantitas agar diperoleh performa yang optimal. Ransum merupakan komponen biaya terbesar dari biaya produksi. Menurut Rasyaf (2002) biaya yang dikeluarkan untuk ransum mencapai 60 – 70% dari biaya produksi. Bahan ransum di Indonesia umumnya kurang berkualitas terutama bahan sumber protein sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri masih mengandalkan impor yang mengakibatkan harganya relatif mahal.

Tingginya harga bahan pakan penyusun ransum, seperti jagung, bungkil kedelai dan tepung ikan menghambat pengembangan peternakan broiler. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut dengan jalan menggalakkan potensi yang ada sebagai sumber bahan pakan ternak yang murah dan berkualitas, termasuk pemanfaatan limbah industri. Biaya pakan merupakan

biaya yang harus disediakan dengan porsi lebih untuk mengembangkan peternakan secara intensif dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Semakin intensif suatu peternakan diusahakan, maka semakin kreatif juga peternak dalam menggunakan bahan *by product* (hasil samping) sebagai bahan penyusun ransum. Pemanfaatan bahan-bahan yang mudah didapat, dengan harga yang relatif lebih murah, tetapi masih mempunyai kandungan gizi yang baik untuk produksi dan kesehatan ternak itu sendiri adalah suatu hal yang wajib dilakukan peternak untuk meningkatkan *margin* keuntungan yang lebih tinggi.

Upaya untuk mengatasi masalah di atas salah satunya dengan memanfaatkan daun singkong (*Manihot utilisima*) mengingat kandungan proteinnya tinggi serta asam amino esensialnya lengkap terutama kandungan methionin dan lisin, tersedia cukup banyak, serta belum dimanfaatkan secara optimal sehingga harganya relatif murah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Noviadi *et al.*, (2008) melaporkan bahwa pengolahan daun singkong menjadi tepung daun singkong (TDS) dengan kombinasi pencacahan, pelayuan, dan pengeringan akan menurunkan kandungan glukosa sianogenik daun singkong sebesar 82% dan dapat digunakan sampai tingkat 7,5% dalam ransum basal ayam broiler. Kandungan protein kasar yang cukup tinggi diharapkan mampu mensubstitusi penggunaan bungkil kacang kedelai dalam ransum serta dapat menekan harga ransum. Upaya pemanfaatan daun singkong yang telah diproses sebagai bahan ransum alternatif diharapkan dapat memenuhi kebutuhan nutrisi broiler terutama asam amino esensial sehingga memberikan performa yang baik. Penggunaan bahan ransum alternatif harus memberikan pengaruh yang baik terhadap performa broiler dan tidak boleh menimbulkan efek toksin pada ternak, sementara daun singkong memiliki kandungan asam sianida (HCN) yang bersifat toksin pada ternak, sehingga sebelum digunakan daun singkong perlu diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan melalui cara pencacahan, perendaman menggunakan air dan penjemuran di bawah sinar matahari dianggap suatu model sederhana dan bisa diterapkan petani.

## **1.2. Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Apakah pemberian tepung daun singkong dapat meningkatkan performa ayam broiler?
- 1.2.2 Apakah pemberian tepung daun singkong dapat memberikan keuntungan dalam usaha ayam broiler ?

## **1.3. Tujuan**

- 1.3.1 Meningkatkan Performans ayam broiler yang diberi tepung daun singkong dalam ransum
- 1.3.2 Mengetahui pendapatan dan keuntungan usaha ayam broiler yang diberi tepung daun singkong dalam ransum
- 1.3.3 Mengetahui biaya produksi yang dibutuhkan untuk usaha broiler dengan penambahan tepung daun singkong dalam ransum

## **1.4. Manfaat**

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi kepada masyarakat/peternak tentang pemberian tepung daun singkong dalam ransum sebagai media untuk meningkatkan penampilan bobot ayam dan efisiensi pengguna pakan serta menghasilkan keuntungan yang lebih baik.